



**PEMBENTUKAN BUDAYA DISIPLIN SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI 2 TRIBUNGAN
MLANDINGAN SITUBONDO**

Mistari¹

¹Sekolah Dasar Negeri 2 Tribungan
Email: mistari_sdn2@gmail.com

Received: April 15, 2022 Revised: April 24, 2022 Accepted: Mei 13, 2022

ABSTRAK

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan, kedua Pembentukan Budaya Disiplin Siswa Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2018/2019 bahwa adanya penghargaan dari pihak sekolah dan pendidik berupa beasiswa bebas SPP, piagam penghargaan, hadiah ataupun pujian yang diberikan kepada siswa teladan dan berprestasi. Sebaliknya sekolah juga memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku dengan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Diantara sanksi yang diberikan terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo adalah berupa peringatan atau nasehat, surat pernyataan dan sanksi lainnya dari kedisiplinan, dan setiap pelanggaran di kenakan point atau skor yang fungsinya sebagai alat untuk mengontrol dan ketiga Meningkatkan Pembentukan Budaya Disiplin Siswa Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2018/2019 bahwa 1) Guru harus lebih tegas dalam menerapkan peraturan dan kedisiplinan, 2) Apabila ada siswa yang melanggar peraturan harus dikenakan sanksi, 3) Guru harus memahami karakteristik siswanya, 4) Sosialisasi antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik, 5) Setiap hari senin sekolah mengadakan upacara rutin dengan tujuan agar siswa lebih disiplin dan 5) Diadakan razia setiap setengah bulan sekali.

Kata Kunci : Budaya Disiplin, Kepemimpinan, Siswa

PENDAHULUAN

Keteladanan adalah suatu yang harus dipraktekkan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah

sesuatu secara cepat dan efektif. Adapun kenakalan yang dilakukan peserta didik, pada umumnya berkaitan dengan masalah moral atau sikap yang berdampak kepada perilaku yang menyimpang. Untuk itu jika ada remaja atau peserta didik yang berbuat kenakalan yang berlebihan maka sering mendapatkan julukan sebagai anak yang tidak bermoral atau tidak memiliki budi pekerti. Berbagai alternatif penyelesaian sudah sering menjadi tema yang termuat. Kepala sekolah memberikan contoh dalam membudidayakan disiplin belajar dan berangkat sekolah tepat waktu. Guru memberikan dorongan atas perintah kepala sekolah untuk selalu datang 15 menit sebelum masuk sekolah. Hal itulah yang menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mengingat permasalahan yang terdapat dalam tema di atas ini sangat luas, maka penulis akan membatasi pada Peranan pendidikan akan dilihat dari segi sumber, tujuan, fungsi dan aspek-aspek pendidikan. Pembinaan disiplin belajar siswa dalam hal ini dibatasi pada aktivitas belajar siswa di sekolah. Sedangkan obyek penelitian ini adalah hasil representasi dari sebagian siswa SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo melalui penyebaran wawancara.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian belum sempurna dan belum dapat dipertanggungjawabkan bila tidak disertai dengan analisa data. Analisa data merupakan suatu langkah yang sangat menentukan dalam sebuah penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih, didata, dan disusun sesuai dengan permasalahan yang diteliti yang kemudian disajikan dalam tabel-tabel.

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Huberman, 2002:15-17)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

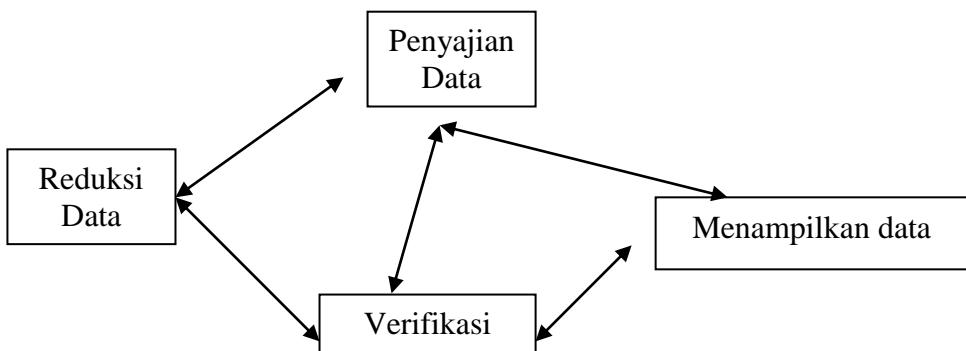
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada data kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

Peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergali atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.

Moleong mengemukakan “analisis” data adalah proses Pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat, ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. (2003:115) Dengan maksud dengan penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Setelah data hasil penelitian terkumpul maka, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis. Dengan cara diorganisir, kemudian dikerjakan yang akhirnya data tersebut diungkap permasalahan yang penting sesuai dengan topik yang sesuai dengan permasalahan.

Selanjutnya Miles & Huberman menerapkan tiga alur kegiatan dalam analisis deskriptif yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan yaitu:

(1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan Kesimpulan atau verifikasi.
(1984:28)



Gambar Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Reduksi data, pada teknik ini peneliti melakukan proses penilaian pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.

Laporan lapangan sebagai bahan mentah direduksi, diringkas, ditonjolkan pokok-pokoknya dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, juga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mendapatkan kembali data diperoleh jika diperlukan.

Penyajian data, teknik ini memaparkan hasil temuan secara narasi. Penyajian kesimpulan atau verifikasi, teknik ini peneliti berusaha agar dapat menggambarkan kerepresentatifan suatu peristiwa, kejadian. Keabsahan data penulis lakukan untuk memperoleh temuan interpretasi yang absah, dengan menggunakan empat teknik pemeriksaan, yaitu: Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, observasi ulang dengan sumber data yang telah diperoleh. Peneliti merasa perlu menggunakan perpanjangan pengamatan sebab dalam mengetahui strategi guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa perlu diadakan beberapa kali tindakan, sehingga dapat mengetahui secara cermat sikap-sikap siswa dengan diterapkannya strategi guru. Selain itu juga untuk menambah keakraban kepada sumber data seperti kepala sekolah, dan guru sebagai sumber data yang memberikan informasi terhadap penelitian dilakukan.

Ketekunan pengamatan. Kepastian data akan diperoleh dengan baik. Untuk meningkatkan ketekunan guna terlaksananya penelitian ini dan untuk membantu peneliti mempermudah memperoleh data dibutuhkan, maka peneliti dapat membaca beberapa referensi guna memperoleh informasi guna mendapat data-data dibutuhkan dalam penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh melalui beberapa sumber. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi dengan cara membuat abstraksi, berisi beberapa rangkuman pokok, proses dan beberapa peryataan informan. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta yang ditemukan di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan.

Menurut Wardiman Djoyonegoro, sesuai dengan peringkat manusia (individu, kelompok, masyarakat, bangsa), disiplin dapat dipilah dalam tiga kategori, yaitu; (1998:16)

- a. Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
- b. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.

- c. Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditujukan oleh warga negara terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

Dari uraian diatas nampak adanya keterkaitan yang sangat erat antara ketiga jenis disiplin tersebut. Ketiga jenis disiplin tersebut membentuk suatu proses yang berawal dari penanaman dan pembentukan disiplin diri pribadi yang berlanjut pada terbentuknya disiplin kelompok dan disiplin nasional. Budaya Disiplin Siswa Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2018/2019

Fakta yang ditemukan di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo Budaya Disiplin Siswa Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo dengan adanya penghargaan dari pihak sekolah dasar dan pendidik berupa beasiswa bebas iuran apapun, piagam penghargaan, hadiah ataupun pujian yang diberikan kepada siswa teladan dan berprestasi. Sebaliknya sekolah dasar juga memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku dengan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Diantara sanksi yang diberikan terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo adalah berupa peringatan atau nasehat, surat pernyataan dan sanksi lainnya dari kedisiplinan, dan setiap pelanggaran di kenakan point atau skor yang fungsinya sebagai alat untuk mengontrol.

Disiplin merupakan landasan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, untuk melatih dan membiasakan agar anak dapat berdisiplin dalam belajarnya. Maka penulis mencoba untuk menguraikan beberapa dimensi dalam disiplin belajar, ketaatan yang dimaksud disini adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan, baik yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah maupun peraturan yang telah dijadwalkan sendiri. Ketaatan dalam belajar bukan berarti patuh yang membabi buta, akan tetapi ketaatan yang disertai dengan pengertian dan kesadaran yang mendalam terhadap peraturan yang diberikan kepadanya.

Seorang guru sering menilai negatif terhadap siswa yang sering melanggar peraturan dan menganggap baik terhadap siswa yang mentaati segala peraturan yang ada. Meskipun penilaian itu masih bersifat subyektif, namun ketaatan secara

umum merupakan menggambarkan sikap positif siswa selama yang ditaati itu sebatas kewajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan belajar sangatlah penting. Seorang pelajar yang baik selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah, tidak pernah absen, tidak pernah mencemarkan nama baik almamaternya dan masih banyak lagi hal yang harus ditaati oleh siswa.

Melihat kenyataan yang ada, siswa yang “berakhlak baik” adalah siswa yang selalu taat kepada peraturan, baik peraturan yang ditetapkan oleh sekolah maupun yang telah diprogramkan sendiri. Ciri siswa yang kreatif, diantaranya adalah membuat sebuah program untuk hari esok. Program tersebut harus ditaatinya sendiri, seperti jadwal sekolah, pulang sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, waktu istirahat dan lain sebagainya. Semuanya itu hanya dapat direalisasikan apabila siswa mampu mentaatinya. Dengan demikian jelas bahwa ketaatan dalam belajar dan ketaatan yang disadari untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan belajar sangatlah diperlukan dalam membentuk kepribadian siswa dengan rasa tanggung jawab dan konsekuensi yang tinggi.

Setiap pekerjaan apapun akan berhasil dengan baik jika dikerjakan dengan teratur, apalagi dalam hal belajar. Pokok pangkal pertama dari cara belajar yang baik adalah keteraturan. Pengetahuan mengenai teknik belajar yang efisien pada umumnya bekerja secara teratur, hanya dengan bekerja secara teratur tersebut seorang siswa akan memperoleh hasil yang baik, misalnya teratur mengikuti pelajarana, membaca buku-buku pelajaran dan catatan-catatan pelajaran dengan disusun secara teratur, serta alat perlengkapan untuk belajar harus pula disimpan dan dipelihara secara teratur.

Kalau sifat keteraturan ini menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam perbuatannya sehari-hari, maka sifat ini akan mempengaruhi pula jalan pemikirannya. Oleh sebab itu, pembagian waktu dalam belajar sangat penting sekali. Banyak siswa yang mengeluh karena kekurangan waktu untuk belajar dan menyiapkan tugas-tugasnya sementara siswa tersebut tidak menggunakan dan membagi waktu seefesien mungkin. Menggunakan waktu secara khusus dalam belajar menurut Agus M. Hardjana dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan waktu yang tersedia untuk belajar.

- 2) Menetukan apa yang hendak dipelajari.
- 3) Menetapkan berapa banyak waktu yang kita sediakan untuk masing-masing hal yang hendak kita lakukan selama belajar.
- 4) Menetapkan kapan kita mempelajari hal yang hendak kita pelajari dan hal yang hendak kita kerjakan selama belajar. (1994:99)

Siswa yang biasa teratur dalam belajar, beristirahat, berorganisasi dan lain-lainnya, maka secara berangsur-angsur akan terlatih dan terbiasa untuk selalu patuh dan penuh disiplin. Untuk dapat hidup secara teratur bukan suatu hal mudah dilakukan, akan tetapi perlu latihan dan pembiasaan oleh siswa dengan minat yang tinggi untuk dapat mentaati aturan yang telah dijadwalkan.

Kata konsentrasi berasal dari bahasa Latin “*centrum*” yang berarti pusat, poros, tidak tengah lingkaran. Dari kata itu dibentuk kata kerja “*concentrare*” yang berarti memusatkan, merekatkan. Jadi secara harfiah kata konsentrasi adalah kegiatan memusatkan, merekatkan. (Hardjana, 2003:91)

The Liang Gie berpendapat bahwa : Konsentrasi adalah Pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar maka konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut. (1986:83)

Semakin dapat kita mengembangkan kemampuan berkonsentrasi, semakin dipertajam pula kesadaran dan kegairahan batin, sehingga dapat menemukan segala sesuatu sampai kepada intinya. Tetapi tidak selalu mudah untuk menciptakan konsentrasi itu, jiwa kita cenderung untuk mencari jalan sendiri tanpa arah dan kita mudah terpancing untuk meninggalkan tugas belajar yang sedang ditangani. Tanpa konsentrasi belajar tidak mungkin berhasil menguasai materi yang telah didapatkannya. Di sekolah sering kita jumpai siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru tetapi siswa tersebut tidak paham dengan materi yang diajarkan, karena siswa tersebut kurang berkonsentrasi dalam belajarnya. Begitu juga waktu siswa membaca buku pelajaran, walaupun kelihatannya sedang membaca buku, tapi ternyata yang terlihat adalah wajah seseorang yang dicintainya atau gambaran peristiwa yang muncul silih berganti. Sehingga siswa tersebut tidak bisa memfokuskan fikirannya terhadap buku yang sedang dipelajarinya.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap berkonsentrasi itu sangat diperlukan oleh siswa untuk belajar, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana menciptakan pikiran siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi yang dipelajari. Dalam hal ini The Liang Gie memberikan beberapa petunjuk untuk mengembangkan kemampuan berkonsentrasi, di antaranya yaitu :

- 1) Setiap siswa hendaknya mempunyai minat yang besar terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 2) Mempunyai tempat belajar yang dipergunakan untuk keperluan belajar.
- 3) Membereskan dulu hal-hal yang kecil yang kiranya dapat mengganggu kelangsungan belajar.

Demikianlah beberapa cara untuk mengembangkan kemampuan berkonsentrasi. Bagi siswa yang telah bisa berkonsentrasi, akan dapat belajar dengan baik, sebaliknya bagi siswa yang belum terbiasa dengan berkonsentrasi perlu kiranya untuk melatih diri agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pelajaran yang disampaikan atas dasar daftar kegiatan yang telah ditetapkan dan dikerjakan secara sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang optimal. Orang yang belajar dengan sungguh-sungguh tentu memiliki tujuan dan motivasi yang jelas. Menurut Sardiman A.M, bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri di antaranya adalah: (1990:24)

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa”.
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Singgih D. Gusarna, menyatakan bahwa disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hal milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa terancam oleh hukum.
- e. Mengorbankan kesenangan diri sendiri. (2000:137)

Opini peneliti yaitu 1) guru harus lebih tegas dalam menerapkan peraturan dan kedisiplinan, 2) apabila ada siswa yang melanggar peraturan harus dikenakan sanksi, 3) guru harus memahami karakteristik siswanya, 4) sosialisasi antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik, 5) setiap hari senin sekolah mengadakan upacara rutin dengan tujuan agar siswa lebih disiplin dan 6) diadakan razia setiap setengah bulan sekali.

KESIMPULAN

Meningkatkan Pembentukan Budaya Disiplin Siswa Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Tribungan Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2018/2019 bahwa 1) Guru harus lebih tegas dalam menerapkan peraturan dan kedisiplinan, 2) Apabila ada siswa yang melanggar peraturan harus dikenakan sanksi, 3) Guru harus memahami karakteristik siswanya, 4) Sosialisasi antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik, 5) Setiap hari senin sekolah mengadakan upacara rutin dengan tujuan agar siswa lebih disiplin dan 5) Diadakan razia setiap setengah bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 1986. *Teknik Belajar yang Tepat*. Semarang : Mutiara Widya, Cet. III.

Agus M. Hardjana, 1994. *Kiat Sukses Studi diPerguruan Tinggi*, Yogyakarta : Kanisius. Cet. I

Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, 1995. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rieneka Cipta. Cet. Ke-1

- Alex Sobur, 1988. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: BPK. Gunung Agung Mulia, cet. Ke-2.
- Aziz Rosdiansyah. 2010. Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa Kelas 2 MTs Muhammadiyah I Ciputat
- Ing Wardiman Djoyonegoro. 1998. “Pembudayaan Disiplin Nasional”, dalam D. Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* 1998, Jakarta: Mini Jaya Abadi. Cet. 1
- Koentjorongrat, 2004. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat III*, Djakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, 2000. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathews B. Milles, A. Michael Huberman, 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Miles, M. B., & Hubermen, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta, 1984
- Neing Ratmaningsih, 1997. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMU Kelas 2*, Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Rifai. 2006. *Hubungan Disiplin dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Negeri 3 Pondok Pinang*”, Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sardiman AM, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali. cet. III
- Suharsimi Arikunto, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Totok Santoso,1988.*Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah*, Semarang: Satya Wacana, cet. I
- Wardiman Djoyonegoro, 1998. “Pembudayaan Disiplin Nasional”, dalam D. Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* 1998, Jakarta: Mini Jaya Abadi, Cet. 1
- Zakiyah Daradjat, 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama. cet. II